
**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA LUBUK BANGKAR
KECAMATAN BATANG ASAI KABUPATEN SAROLANGUN**

*Lubuk Bangkar Village Tourism Development Strategy, Batang Asai District, Sarolangun
Regency*

¹Geby Onisiya, ²Arundina Pratiwi, ³Muhamad Nur Afandi

¹BKPSDM Kabupaten Sarolangun

^{2,3}Politeknik STIA LAN Bandung

¹geby.onisiya@gmail.com, ²arundina.pratiwi@gmail.com, ³m.n.afandi@gmail.com

**INFORMASI
ARTIKEL**

ABSTRAK

Article history :

Dikirim :

17-10-2023

Revisi Pertama :

19-12-2023

Diterima :

29-12-2023

Kata Kunci :

*strategi pengembangan;
desa wisata; pemberdayaan
masyarakat*

Keywords :

*development strategy;
tourism village;
community empowerment*

Desa wisata merupakan program pemerintah dalam rangka percepatan pembangunan desa yang terintegrasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Wisata Lubuk Bangkar terletak pada Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dengan berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk kemajuan desa. Namun saat ini kegiatan wisata mengalami kondisi kevakuman hal ini berimbas pada penurunan kunjungan wisatawan pada Desa Wisata Lubuk Bangkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar yang telah dilakukan kemudian merumuskan rancangan strategi yang tepat untuk pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar selanjutnya. Pendekatan metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil temuan yaitu analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, Threat*). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengembangan desa wisata telah dilakukan namun belum optimal maka dibuat rancangan strategi pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar kedepannya agar kegiatan wisata dapat berkelanjutan dengan mengakomodir semua potensi yang dimiliki Desa Wisata Lubuk Bangkar. Rancangan strategi tersebut akan memaksimalkan semua potensi yang ada untuk rencana pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar. Hasil rancangan strategi tersebut, maka dikemas suatu paket wisata pedesaan yang terdiri dari 3 paket wisata yaitu paket wisata edukasi, paket wisata *tracking* bukit tempurung dan paket wisata tempurung 2D1N.

Abstract

Village tourism is a government program accelerating integrated village development to improve community welfare. Lubuk Bangkar Tourism Village is located in Batang Asai District, Sarolangun Regency, Jambi Province, with various tourism potentials that can be developed for the village's progress. However, tourism activities are currently experiencing a vacuum condition, which impacts the decline in tourist visits to the Lubuk Bangkar Tourism Village. This research aims to analyze the condition of Lubuk Bangkar Tourism Village development that has been carried out and then formulate the right strategy design for the further development of Lubuk Bangkar Tourism Village. A qualitative research method was used in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The analysis technique used to process the data was SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Based on the results of the analysis that has been carried out, it shows that the development of tourist villages has been carried out but is not optimal, so a draft strategy for the development of Lubuk Bangkar Tourism Village in the future is made so that tourism activities can continue by accommodating all the potential of Lubuk Bangkar Tourism Village. The draft strategy will maximize all existing potential for the development plan of Lubuk Bangkar Tourism Village. The results of the strategy design then packaged a rural tourism package consisting of 3 tour packages, namely educational tour packages, tempurung hill tracking tour packages, and 2D1N tempurung tour packages.

A. PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Paradigma pembangunan desa telah berubah dengan diberlakukannya UU No. 6/2014 tentang Desa. Pelaksanaan pembangunan nasional secara strategis dilakukan oleh desa yakni unit pemerintahan terkecil di Indonesia. Desa sebagai titik fokus pembangunan di masa lalu, yang merupakan pendekatan pembangunan dari atas ke bawah. Desa merupakan daerah otonom terkecil yang memiliki karakteristik yang khas, seperti iklim sosial yang masih kental dengan tradisi (Fanami et al., 2019).

Desa mempunyai kemampuan yang tidak sepenuhnya dioptimalkan ataupun ditangani dengan baik khususnya dalam industri pariwisata. Desa memiliki kesempatan yang luar biasa untuk menjadikan pariwisata sebagai prioritas pembangunan karena anugerah lanskap yang menakjubkan dan keragaman budaya. Pemerintah Republik Indonesia kini menerapkan inisiatif desa wisata, yang dimaksudkan untuk mempercepat kebangkitan industri pariwisata dan memacu pertumbuhan ekonomi. Desa wisata dijadikan objek wisata menjadi konsep dibalik pembentukan desa wisata. Dengan menggabungkan praktek serta budaya dengan objek wisata.

Program desa wisata di Indonesia telah berkembang di beberapa lokasi termasuk di Desa Lubuk Bangkar. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sarolangun Nomor 8/Disparpora/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Sarolangun, Desa Lubuk Bangkar telah diakui sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Sarolangun.

Desa Lubuk Bangkar mempunyai topografi dataran tinggi dan daerah perbukitan yang ketinggiannya ± 800 Mdpl. Sebagian besar wilayah Desa Lubuk bangkar dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar adalah bertani dengan komoditas unggulan karet dan kopi. Letak Kantor Desa Lubuk Bangkar berjarak 12 km dari Kecamatan Batangasai dan ke Kabupaten Sarolangun berjarak 98 km. Dengan waktu tempuh ke Kecamatan Batangasai sekitar

30 menit dan waktu tempuh ke Kabupaten Sarolangun sekitar ± 3 jam dengan kendaraan roda 2 dan sekitar ± 4 jam untuk kendaraan roda 4.

Objek wisata di Desa Lubuk Bangkar dikenal dengan Bukit Tempurung Garden. Pemandangan alam yang indah dapat dinikmati pengunjung dari puncak bukit tempurung. Sangat cocok untuk melepas penat dengan menikmati indahnya pemandangan bagai negeri diatas awan. Namun butuh perjuangan untuk sampai diatas puncak bukit tempurung untuk dapat menikmati pemandangan tersebut. Sehingga sebagian besar pengunjung bukit tempurung adalah kaum milenial yang suka petualangan.

Bahkan objek wisata bukit tempurung terpilih menjadi juara ke 2 (dua) dalam ajang Anugrah Pesona Indonesia (API) dalam Kategori Dataran Tinggi terpopuler tahun 2020. Suatu kebanggaan tersendiri untuk Desa Lubuk Bangkar dapat dikenal masyarakat luas. Penghargaan ini pun memotivasi Desa Lubuk Bangkar menciptakan hal yang menarik sehingga mendatangkan pengunjung.

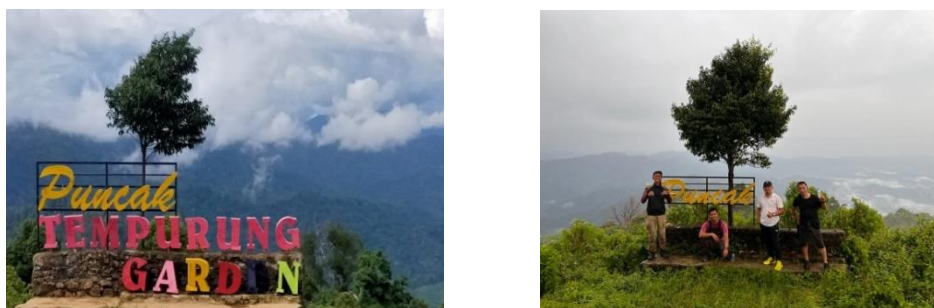
Tetapi kondisi saat ini, operasional wisata di Desa Lubuk Bangkar mengalami kevakuman karena sepi nya kegiatan wisata di objek wisata bukit tempurung. Dari laporan BUMDes Bukit Tempurung didapatkan data bahwa pada tahun 2019 yang merupakan tahun pertama dibukanya objek wisata puncak tempurung garden jumlah pengunjung sebanyak 1170 orang, merupakan jumlah yang lumayan besar untuk sebuah objek wisata yang baru dirintis. Kemudian pada tahun 2020 pengunjung berjumlah 863 orang berkurang dari jumlah pengunjung pada tahun 2019. Selanjutnya tahun 2021 jumlah pengunjung berjumlah 613 orang, berkurang kembali dari tahun 2020 dan tahun 2022 berjumlah 224 orang pengunjung yang mendaki puncak tempurung garden. Berikut ditampilkan dalam bentuk diagram data jumlah pengunjung objek wisata puncak tempurung garden.



Grafik 1.1 Jumlah Penunjang Desa Wisata Lubuk Bangkar tahun 2019-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat penurunan jumlah pengunjung yang berlangsung terus menerus, kondisi ini memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengembangan desa wisata Lubuk Bangkar. Kondisi objek wisata bukit tempurung yang merupakan daya tarik wisata Desa Lubuk Bangkar saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Spot-spot foto yang dulu dibangun sudah banyak yang rusak. Bahu jalan menuju puncak bukit tempurung garden sudah ditumbuhi rumput yang tinggi. tidak ada lagi pengelolaan objek wisata seperti tiket, parkir, dan pemandu jalan. Tidak ada kegiatan promosi sosial media yang dimiliki seperti facebook dan instragram. Ditambah lagi lokasi

desa yang jauh dari pusat ibukota Kabupaten Sarolangun. Kondisi inilah beberapa penyebab menurunnya jumlah kunjungan di objek wisata puncak tempurung garden.



Sumber : dokumentasi Desa Lubuk Bangkar

Gambar 1. 1 Kondisi spot foto di Objek Wisata Bukit Tempurung (sebelah kiri kondisi dulu, sebelah kanan kondisi sekarang)

Belum adanya keberagaman atraksi di Desa Wisata Lubuk Bangkar. Saat ini daya tarik wisata utama sebagai atraksi di Desa Wisata Lubuk Bangkar yaitu objek wisata Bukit Tempurung Garden. Sebaiknya desa wisata memiliki keberagaman atraksi wisata sehingga atraksi wisata tidak terkesan monoton. Apabila di gali lebih dalam potensinya Desa Lubuk Bangkar memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Menurut Yoeti dalam Hadiwijoyo & Suryo S (2018) desa wisata harus memiliki empat elemen krusial untuk pertumbuhan desa wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas.

1. Atraksi adalah berbagai sumber daya yang dapat digabungkan secara terampil ke dalam atraksi wisata untuk menarik pengunjung ke komunitas wisata. Atraksi wisata alam, buatan, dan budaya semuanya dapat ditopang oleh kegiatan tertentu.
2. Aksesibilitas merupakan komponen yang berkontribusi terhadap aksesibilitas desa bagi wisatawan, mirip dengan rambu-rambu penunjuk arah (signane). kondisi jalan yang baik menuju desa dan ketersediaan kendaraan yang bisa dimanfaatkan agar mempermudah masyarakat.
3. Amenitas ialah fasilitas yang diberikan untuk wisatawan karena mereka membutuhkannya untuk semua kegiatan mereka di desa wisata. Hal ini bisa menggunakan sumber daya yang ada di tempat atau mengembangkan yang baru sebagai tanggapan terhadap permintaan, tetapi harus tetap mempertahankan kualitas khas masyarakat. Fasilitas untuk berkemah, makan dan minum, toko makanan ringan dan cinderamata, pusat pengunjung, dan fasilitas lain seperti homestay yang menjadi contohnya
4. Aktivitas ialah salah satu hal penting dari desa wisata. Inovasi diperlukan untuk membuat kegiatan wisata menjadi lebih menarik, seperti mengubah permainan yang akan dimainkan untuk melengkapi kegiatan utama.

Daya dukung yang diperlukan untuk pengembangan desa wisata diwakili oleh keempat komponen tersebut. Penciptaan desa wisata sebagai sumber daya pariwisata dan penggerak ekonomi industri pariwisata daerah, khususnya di daerah pedesaan.

Melihat latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu rancangan strategi yang tepat untuk pengembangan desa wisata Desa Lubuk Bangkar Kecamatan Batangasai Kabupaten Sarolangun sehingga dapat membantu Desa Lubuk Bangkar dalam mengembangkan potensi wisata yang dimilikinya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. METODE/ METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell (2016) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai teknik untuk memeriksa dan memahami makna yang dilekatkan oleh beberapa orang atau sekelompok orang terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam rangka menentukan strategi terbaik untuk pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar di Kecamatan Batang Asai Sarolangun, penelitian ini dapat mengambil manfaat dari penggunaan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini didapat menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan penulis pada informan yang telah ditentukan, kemudian penulis juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek yang diteliti. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut kemudian penulis sajikan dan kembangkan dalam bentuk tulisan dan dilakukan pembahasan dengan teori yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. SWOT merupakan singkatan dari *Strenghts* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) lingkungan internal dan *Opportunities* (peluang) dan *Threaths* (ancaman) lingkungan eksternal dalam dunia bisnis (Rangkuti, 2006). Teknik analisis SWOT digunakan dengan pendekatan kualitatif. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui model strategis pengembangan desa wisata dengan cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN / RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

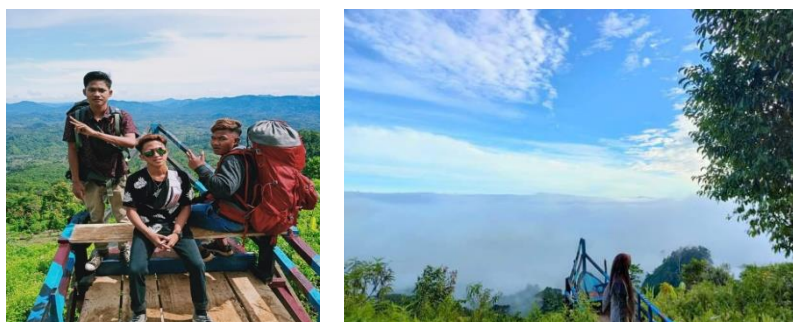
Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini pengelolaan kegiatan wisata dan pengembangan desa wisata mengalami kevakuman. Tidak ada kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengelola wisata. Hal ini dapat dilihat dari kondisi objek wisata yang terbengkalai dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Lubuk Bangkar.

Tabel 3.1 Jumlah pengunjung Objek Wisata Puncak Tempurung Garden Tahun 2019-2022

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
1	2019	1170
2	2020	863
3	2021	613
4	2022	224
Total		2646

Sumber : Bumdes Bukit Tempurung Desa Lubuk Bangkar

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas antusias masyarakat dengan keindahan alam dari atas Puncak Tempurung Garden. Pada tahun 2019, tahun pertama dibukanya Objek Wisata Puncak Tempurung Garden jumlah pengunjung telah mencapai 1170 orang, kemudian tahun 2020 mengalami penurunan dan berlanjut trus menerus hingga tahun 2022. Kondisi ini perlu mendapat perhatian lebih karena untuk menjadi desa wisata yang maju diperlukan pengembangan yang terus menerus agar wisata dapat berkelanjutan. Berikut gambaran kondisi Objek Wisata Bukit Tempurung.



Sumber: Sosial Media Bukit Tempurung
Gambar 3.1 Kondisi spot foto yang sama di Objek Wisata Bukit Tempurung
 (kiri : kondisi baik Kanan : kondisi setelah tidak terawat)

Gambar diatas menunjukkan kondisi salah satu spot foto yang terdapat di Bukit Tempurung, gambar di sebelah kiri menunjukkan kondisi objek wisata yang masih dalam kondisi baik dan terawat sedangkan pada gambar pada sebelah kanan menunjukkan kondisi saat ini yang sudah tidak terawat, spot foto yang terbuat dari kayu banyak yang sudah rusak dan patah.

Proses pengembangan Desa Wisata selama ini telah dilaksanakan oleh Desa Lubuk Bangkar, namun demikian masih terdapat keterbatasan dan kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga masih belum optimal. Perlu banyak pembenahan untuk kegiatan wisata dan perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Wisata.

Proses pengembangan desa wisata harus dilaksanakan secara terus menerus agar eksistensinya tetap terjaga dan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat. Menurut Zulfiani (2021), penciptaan desa wisata adalah suatu proses atau kegiatan yang berkelanjutan yang melibatkan peningkatan dan pemeliharaan sumber daya yang ada di suatu lokasi tertentu dan berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata seluruh sumber daya.

Kesadaran yang terintegrasi tentang bagaimana masyarakat mengeksplorasi kekhasan, kekuatan, dan keterbatasannya diperlukan agar kota sebagai sebuah ekosistem yang utuh dapat menjadi daya tarik wisata. Tentukan produk unggulan masyarakat sebagai desa wisata yang berpotensi besar dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas utama.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan eksplorasi desa dengan melihat komponen penting yang harus dimiliki desa agar menjadi faktor penarik kunjungan wisatawan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh (Hadiwijoyo & Suryo S, 2018) Desa Wisata agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung harus memiliki hal penting yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktifitas.

1. Atraksi

Komponen utama dari sebuah desa wisata adalah atraksi, yang juga disebut sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata dapat dibuat secara artifisial, melalui alam, atau melalui budaya. Jika potensi wisata yang ada di desa wisata direalisasikan sepenuhnya dan dipromosikan dengan baik, maka desa wisata tersebut dapat menarik pengunjung. Pengelola Desa Wisata Lubuk Bangkar memiliki wisatawan sebagai pasar utamanya, kunjungan wisatawan ke objek wisata di Desa Lubuk Bangkar akan membawa manfaat bagi pendapatan desa dan juga pelaku usaha masyarakat Desa Lubuk Bangkar.

Ketersediaan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Lubuk Bangkar bermacam-macam seperti perbukitan dengan pemandangan alam yang indah, air terjun, persawahan dan juga perkebunan. Untuk tradisi budaya di Desa Lubuk Bangkar yang memang ada sejak lama sebelum adanya desa

wisata merupakan kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat seperti tradisi khatam al-quran dan pencak silat penyambutan pengantin dapat dijadikan atraksi budaya untuk menarik wisatawan.

2. Aksesibilitas

Ketersediaan sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke Desa Wisata. Aksesibilitas ini salah satu faktor pendukung untuk kemudahan wisatawan mencapai desa wisata. Semakin berkembangnya suatu desa wisata menuntut perbaikan berupa kemudahan akses berupa infrastruktur jalan ataupun jaringan telekomunikasi agar memudahkan wisatawan datang ke suatu desa wisata.

Namun, Aksesibilitas sering menjadi permasalahan dalam pengembangan desa wisata karena berhubungan dengan seperti prasarana jalan yang tanggung jawabnya bukan pada desa tapi bisa dari pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Pusat. Kondisi aksesibilitas pada Desa Lubuk Bangkar saat ini masih perlu perbaikan dan pembangunan yang memadai.

3. Amenitas

Amenitas berkaitan dengan fasilitas-fasilitas yang terdapat di Desa Wisata untuk mendukung aktivitas wisata. Fasilitas tersebut meliputi tersedianya penginapan, MCK, tempat makan, kios oleh-oleh dan lainnya. Kondisi saat ini di Desa Wisata telah memiliki fasilitas tersebut namun masih terbatas, untuk penginapan digunakan rumah warga sebagai homestay karena belum adanya hotel di Desa Lubuk Bangkar. Dan juga terdapat fasilitas perkemahan, terdapat penyewaan tenda dan peralatannya untuk wisatawan yang ingin camping di Bukit Tempurung sambil menikmati pemandangan. Tersedia juga lahan parkir sepeda motor yang berada di pos 2.

Kemudian tersedia MCK juga tetapi tidak berada di puncak bukit tempurung melainkan ada di dekat pos 2 di dekat air terjun telun tujuh. Untuk tempat makan tersedia warung makan yang dikelola oleh masyarakat. Untuk wisatawan yang menginap diatas puncak bukit tempurung dan ingin memesan makanan, tersedia fasilitas pengantaran makanan dari pedagang yang berjualan di sekitar Bukit Tempurung. Selain itu untuk kenang-kenangan dari Desa Wisata Lubuk Bangkar, pengelola menyediakan penjualan baju kaos bertuliskan Icon Bukit Tempurung, gantungan kunci dari batok kelapa yang merupakan hasil kerajinan tangan dari kelompok pemuda dan tersedia produk UMKM Desa Lubuk Bangkar berupa kopi bukit tempurung.

4. Aktifitas

Aktivitas berhubungan dengan kegiatan di desa wisata yang akan memberikan pengalaman bagi wisatawan. Aktivitas yang umum di lakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat desa wisata.

(Brown & Stange, 2015) menyatakan bahwa setia desatinasi memiliki aktifitas berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut. Di Desa Lubuk Bangkar didapat bahwa aktivitas wisata belum sampai dengan interaksi langsung dengan masyarakat setempat Desa Lubuk Bangkar, kegiatan wisata masih terfokus di objek wisata Bukit Tempurung, interaksi wisatawan dengan masyarakat hanya ketika berpapasan di dalam lingkungan desa dan ketika memesan makanan dan minuman yang disediakan warung makan yang dikelola masyarakat.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Masyarakat harus dilibatkan dalam pembentukan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap penciptaan desa wisata, masyarakat dijadikan sebagai pemain utama. Keterlibatan masyarakat bergantung pada beberapa faktor, antara lain sebagai berikut, menurut Ahsani (2019) : pertama, karena masyarakat merupakan komponen penting dari desa, maka masyarakat harus diberitahu sejak awal tentang segala bentuk kebijakan pembangunan di masyarakat. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam pertumbuhan pada tingkat budaya, oleh karena itu mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan mendorong keberhasilan pelaksanaannya dan mempercepat prosesnya. Ketiga, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari pembangunan desa wisata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Drake dalam (Susilo, 2018) menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat diimplementasikan dalam 3 area yaitu tahapan perencanaan, tahapan implementasi/pelaksanaan dan dalam hal mendapatkan manfaat baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini kontribusi masyarakat berhubungan dengan identifikasi permasalahan dalam pengembangan. Adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dari tahap perencanaan, masyarakat secara sukarela ikut dalam kegiatan musyawarah yang diadakan oleh pemerintah desa dalam rangka pengembangan desa wisata.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini kontribusi masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan. Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata, keterlibatan masyarakat juga sudah terlihat walaupun belum terlibat secara aktif dalam semua kegiatan. masyarakat sudah terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan desa wisata walaupun belum semuanya dapat terlibat aktif. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata Lubuk Bangkar dapat terlihat dari kegiatan gotong royong pembuatan jalan setapak di objek wisata dan gotong royong pembersihan lahan sekitar objek wisata. Jiwa gotong royong masyarakat masih sangat kuat dalam membantu kemajuan desanya.

3. Tahap nilai manfaat

Dalam hal ini, kontribusi masyarakat tercipta dari adanya peranan mereka dalam menadapatkan kemanfaatan baik secara ekonomi, sosial ataupun budaya. keterlibatan masyarakat pada pengembangan desa wisata didapatkan bahwa masyarakat desa lubuk bangkar sudah terlibat aktif dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata lubuk bangkar, namun perlu pendampingan yang lebih intensif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan potensi yang terdapat di desanya.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

1. Analisis Swot

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan model 4A pengembangan desa wisata (Atraksi, Aksesibilitas, amenities dan aktivitas) menurut Hadiwijoyo (2018) untuk melihat kegiatan pengembangan desa wisata yang telah dilaksanakan. Penelitian ini juga menggunakan tehnik analisis SWOT untuk mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pengembangan desa wisata Lubuk Bangkar Kecamatan Batang Asai.

a. Kekuatan

Kekuatan dalam menilai pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar antara lain, (1) Terdapat beberapa objek pariwisata, (2) Mendapat penghargaan dari Anugerah Pesona Indonesia (API), (3) Merupakan kawasan pedesaan yang asri dan beriklim sejuk, (4) Memiliki produk UMKN yang telah dikenal, (5) Memiliki kelembagaan pengelola wisata, (6) Adanya partisipasi masyarakat setempat, (7) Membuka peluang usaha dan kerja baru bagi masyarakat.

b. Kelemahan

Kelemahan dalam menilai pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar antara lain, (1) Fasilitas wisata masih terbatas, (2) Promosi belum efektif, (3) Akses jalan dalam lingkungan desa wisata belum memadai, (4) Kurangnya pengetahuan tentang desa wisata yang dimiliki oleh pengelola wisata, (5) Memiliki dana dari dana desa namun terbatas untuk wisata.

c. Peluang

Peluang yang dimiliki dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar antara lain, (1) Berada dalam kawasan wisata (berdekatan dengan desa wisata lain), (2) Perbaiki akses jalan

menuju desa wisata oleh Pemerintah Daerah, (3) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi, (4) Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Sarolangun, (5) Mengikuti pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), (6) Melakukan kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi, media massa dan swasta.

d. Ancaman

Beberapa ancaman yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar antara lain, (1) Persaingan dengan desa wisata lain yang memiliki atraksi wisata yang sama, (2) Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga objek wisata, (3) Terbatasnya kegiatan sosialisasi maupun pelatihan wisata yang diberikan pemerintah kepada masyarakat maupun pengelola wisata, (4) Jarak tempuh dari ibukota kabupaten lumayan jauh, (5) Belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang desa wisata di Kabupaten Sarolangun.

2. Tabel SWOT

Berdasarkan hasil penentuan hasil SWOT selanjutnya dimasukkan kedalam tabel kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Tabel Analisis SWOT

INTERNAL Kekuatan (S)	EKSTERNAL Peluang (O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat beberapa objek pariwisata 2. Mendapat penghargaan dari Anugerah Pesona Indonesia (API) 3. Merupakan kawasan pedesaan yang asri dan beriklim sejuk 4. Memiliki produk UMKN yang telah dikenal 5. Memiliki kelembagaan pengelola wisata 6. Adanya partisipasi masyarakat setempat 7. Membuka peluang usaha dan kerja baru bagi masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada dalam kawasan wisata (berdekatan dengan desa wisata lain) 2. Perbaikan akses jalan menuju desa wisata oleh Pemerintah Daerah 3. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi 4. Mengikuti pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 5. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Sarolangun 6. Melakukan kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi, media massa dan swasta.
Kelemahan (W)	Ancaman (T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas wisata masih terbatas 2. Promosi belum efektif 3. Akses jalan dalam lingkungan desa wisata belum memadai 4. Kurangnya pengetahuan tentang desa wisata yang dimiliki oleh pengelola wisata 5. Memiliki dana dari dana desa namun terbatas untuk wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan desa wisata lain yang memiliki atraksi wisata yang sama 2. Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga objek wisata 3. Terbatasnya kegiatan sosialisasi maupun pelatihan wisata yang diberikan pemerintah kepada masyarakat maupun pengelola wisata 4. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten lumayan jauh 5. Belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang desa wisata di Kabupaten Sarolangun

Proses membandingkan faktor internal dan eksternal untuk mengetahui alternatif strategi yang dapat mengatasi permasalahan dan hambatan yang terjadi. Dalam proses pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar dapat dilihat pada tabel Matriks SWOT berikut ini.

Tabel Hasil Matriks SWOT

Internal	Strength (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat beberapa objek pariwisata 2. Mendapat penghargaan dari Anugerah Pesona Indonesia (API) 3. Merupakan kawasan pedesaan yang asri dan beriklim sejuk 4. Memiliki produk UMKM yang telah dikenal 5. Memiliki kelembagaan pengelola wisata 6. Adanya partisipasi masyarakat setempat 7. Membuka peluang usaha dan kerja baru bagi masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas wisata masih terbatas 2. Promosi belum efektif 3. Akses jalan dalam lingkungan desa wisata belum memadai 4. Kurangnya pengetahuan tentang desa wisata yang dimiliki oleh pengelola wisata 5. Memiliki dana dari dana desa namun terbatas untuk wisata
Eksternal	Opportunity (O)	Strategi S-O
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada dalam kawasan wisata (berdekatan dengan desa wisata lain) 2. Perbaikan akses jalan menuju desa wisata oleh Pemerintah Daerah 3. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi 4. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Sarolangun 5. Melakukan kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi, media massa dan swasta 6. Mengikuti pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kegiatan/ acara di objek wisata untuk menarik kunjungan wisatawan 2. Membuat paket-paket wisata 3. Kolaborasi dengan Desa Wisata sekitar
		Strategi W-O
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan media informasi dan promosi Desa Wisata 2. Peningkatan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia 3. Penambahan homestay

Threat (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Persaingan dengan desa wisata sekitar yang memiliki atraksi wisata yang sama 2. Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga objek wisata 3. Terbatasnya kegiatan sosialisasi maupun pelatihan wisata yang diberikan pemerintah kepada masyarakat maupun pengelola wisata 4. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten lumayan jauh 5. Belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang desa wisata	1. Mencari alternative daya tarik pendukung objek wisata yang ada 2. Memberikan pelatihan kepada POKDARWIS 3. Sosialisasi Sapta Pesona kepada masyarakat 4. Membuat peraturan desa tentang desa wisata	1. Peningkatan dan perbaikan sarana prasarana desa wisata 2. Studi banding ke desa wisata sejenis yang telah maju

Analisis IFE dan EFE

Analisis dengan menggunakan bobot dan rating dalam menentukan pengaruh masing-masing faktor. Berikut ini hasil perhitungan analisis *Internal Factors Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Factors Evaluation* (EFE) :

a) Faktor Strategis Internal

Tabel Perhitungan *Internal Factors Evaluation* (IFE)

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor (B x R)
1	2	3	4	5
	Kekuatan (S)			
1	Terdapat beberapa objek pariwisata	0,105263	4	0,421053
2	Merupakan kawasan pedesaan yang asri dan beriklim sejuk	0,084211	3	0,252632
3	Memiliki produk UMKM yang telah dikenal	0,084211	3	0,252632
4	Memiliki kelembagaan pengelola wisata	0,094737	3	0,284211
5	Adanya partisipasi masyarakat setempat	0,094737	3	0,284211
6	Mendapat penghargaan dari Anugerah Pesona Indonesia (API)	0,063158	2,5	0,157895
7	Membuka peluang usaha dan kerja baru bagi masyarakat	0,084211	3	0,252632
Sub Total 1		0,610526		1,905263
	Kelemahan (W)			

1	Fasilitas wisata masih terbatas	0,084211	2	0,168421
2	Promosi belum efektif	0,084211	2	0,168421
3	Akses jalan dalam lingkungan desa wisata belum memadai	0,073684	3	0,221053
4	Kurangnya pengetahuan tentang desa wisata yang dimiliki oleh pengelola wisata	0,063158	2	0,126316
5	Memiliki dana dari dana desa namun terbatas untuk wisata	0,084211	3	0,252632
Sub Total 2		0,389474		0,936842
Total		1		2,842105

e. Faktor Strategis Eksternal

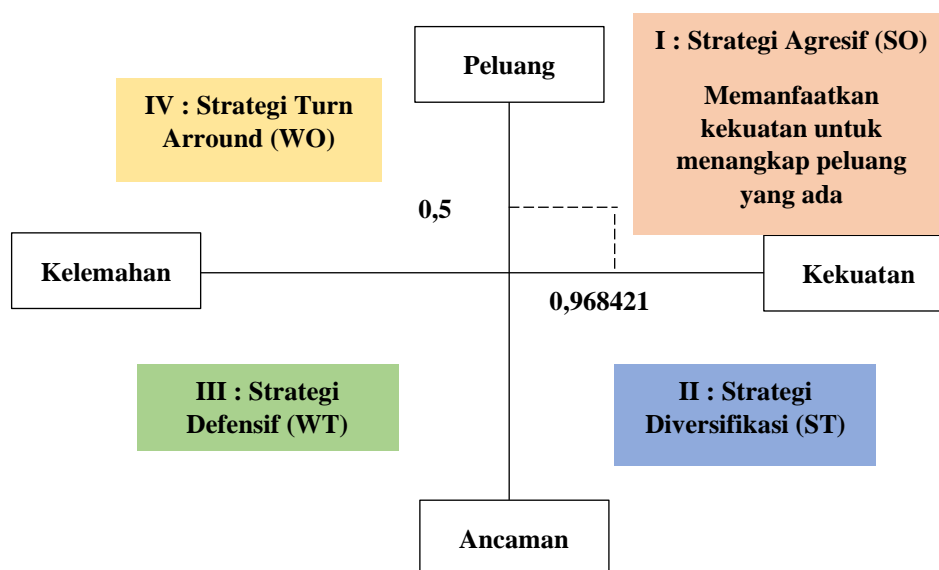
Tabel Perhitungan Eksternal Factors Evaluation (EFE)

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (O)				
1	Berada dalam kawasan wisata (berdekatan dengan desa wisata lain)	0,108108	3	0,324324
2	Perbaikan akses jalan menuju desa wisata oleh Pemerintah Daerah	0,108108	3	0,324324
3	Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi	0,081081	3	0,243243
4	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari dalam dan luar Kabupaten Sarolangun	0,094595	4	0,378378
5	Melakukan kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi, media massa dan swasta	0,081081	3	0,243243
6	Mengikuti pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)	0,081081	3	0,243243
Sub Total 1		0,554054		1,756757
Ancaman (T)				
1	Persaingan dengan desa wisata lain yang memiliki atraksi wisata yang sama	0,081081	2	0,162162
2	Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga objek wisata	0,081081	3	0,243243
3	Terbatasnya kegiatan sosialisasi maupun pelatihan wisata yang diberikan pemerintah kepada	0,108108	3	0,324324

	masyarakat maupun pengelola wisata			
4	Jarak tempuh dari ibukota kabupaten lumayan jauh	0,081081	3	0,243243
5	Belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang desa wisata	0,094595	3	0,283784
Sub Total 2		0,445946		1,256757
Total		1		3,013514

Setelah menentukan jumlah bobot dan rating faktor internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah menyusun strategi kuadran titik (x,y) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 X &= \text{total skor kekuatan} - \text{total skor kelemahan} & Y &= \text{total skor peluang} - \text{total skor ancaman} \\
 &= 1,905263 - 0,936842 & &= 1,756757 - 1,256757 \\
 &= 0,968421 & &= 0,5
 \end{aligned}$$



Berdasarkan kuadran IFE-EFE, maka strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Lubuk Bangkar Kecamatan Batang Asai berada pada kuadran I (SO) pada area Strategi Agresif. Walaupun pengembangan desa wisata memiliki beberapa kelemahan dan ancaman yang cukup besar, namun kekuatan dan peluang yang ada akan menambah dukungan pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar.

Tahap akhir dari analisis strategi merupakan pemilihan strategi yang sesuai dan dapat dijalankan. Strategi yang memanfaatkan besarnya kekuatan dan besarnya peluang yang dimiliki Desa Lubuk

Bangkar dalam upaya mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat yaitu strategi SO tersebut adalah :

1. Membuat kegiatan/ acara di objek wisata untuk menarik kunjungan wisatawan
2. Membuat paket-paket wisata
3. Kolaborasi dengan Desa Wisata sekitar

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengusulkan sebuah rancangan paket wisata yang dapat di implementasikan di Desa Wisata Lubuk Bangkar dan sudah mengakomodir kegiatan wisata di Desa Lubuk Bangkar. Rancangan Paket wisata tersebut seperti dibawah ini :

1. Paket Wisata Tracking Bukit Tempurung
2. Paket Wisata Edukasi
3. Paket Wisata Tempurung 2D1N

Untuk detail paket wisata diatas akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Paket Wisata Edukasi

Paket wisata ini merupakan paket perjalanan setengah hari dimana wisatawan akan melakukan kegiatan wisata berupa kegiatan edukasi yang kegiatannya sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Daftar Kegiatan Paket Edukasi

Waktu	Acara
07.00 WIB	Penjemputan di penginapan
07.30 WIB	Berkeliling sawah melihat aktivitas pertanian
08.00 WIB	Sarapan pagi sambil menikmati pemandangan sawah
09.00 WIB	Mengunjungi pengolahan kopi bukit tempurung
10.00 WIB	<i>Coffee Break</i>
11.00 WIB	Mengunjungi produksi cenderamata
12.00 WIB	Makan siang

Sumber : olahan peneliti 2023

Dalam paket ini cocok untuk wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang asri dan berinteraksi dengan masyarakat. Paket ini berisi kegiatan di persawahan, wisatawan dapat belajar cara menanam padi dan memanen padi, kemudian mengikuti pengolahan kopi bukit tempurung yang dilakukan oleh kelompok wanita kopi bukit tempurung, selanjutnya wisatawan akan diajak ke tempat pembuatan cinderamata khas desa lubuk bangkar dari kelompok kreatif pemuda Lubuk Bangkar.

2. Paket Tracking Bukit Tempurung

Paket ini merupakan paket yang disediakan untuk wisatawan yang ingin tracking langsung ke bukit tempurung, kegiatan dilaksanakan sehari semalam yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Daftar Kegiatan Paket Tracking Bukit Tempurung

Waktu	Acara
Hari ke-1	
13.00 WIB	Berkumpul di pos 1 (pengarahan)
14.00 WIB	Tracking mendaki bukit tempurung
15.30 WIB	Mendirikan tenda camping di puncak bukit tempurung
16.00 WIB	Menikmati pemandangan dari atas bukit tempurung dan kegiatan foto
18.00 WIB	Menikmati matahari terbenam dari puncak bukit tempurung

18.30 WIB	Ishoma
19.00 WIB	Makan Malam
20.00 WIB	Istirahat
	Hari ke-2
04.30 WIB	<i>Morning call</i>
05.00 WIB	Menikmati matahari terbit dan pemandangan dari puncak bukit tempurung
06.00 WIB	Persiapan
07.00 WIB	Sarapan pagi
07.30 WIB	Tracking turun dari puncak bukit tempurung, mampir mengunjungi perkebunan kopi di bukit tempurung dan air terjun yang berada di pertengahan jalan turun kembali ke Desa Lubuk Bangkar
11.00 WIB	Selesai kegiatan

Sumber : olahan peneliti 2023

Paket ini cocok untuk wisatawan yang ingin petualangan, kegiatan tracking dimulai dari pengarahan oleh pihak pengelola dan pemandu wisata. Wisatawan dapat memilih jalan kaki full dari pos 1 hingga pos 3 puncak bukit tempurung atau menggunakan ojek untuk sampai ke pos 2 dan lanjut dengan jalan kaki sampai puncak tempurung, namun untuk penggunaan ojek hanya bisa sampai pos 2 karena jalan untuk ojek motor hanya bisa dilalui sampai pos 2. Pada paket ini wisatawan akan menginap semalam di puncak bukit tempurung dengan fasilitas tenda camping yang telah disediakan oleh pengelola, untuk makan dan minum telah disediakan oleh pengelola wisata. Kegiatan wisata akan terpusat di puncak bukit tempurung, wisatawan dapat menikmati pemandangan matahari terbenam dan saat matahari terbit esok hari bonus pemandangan hamparan awan yang sangat indah. Kemudian wisatawan juga akan diajak mengunjungi perkebunan kopi yang ada di bukit tempurung dan air terjun dalam perjalanan turun dari bukit tempurung ke desa lubuk bangkar.

3. Paket Tempurung 2D1N

Paket ini merupakan gabungan kegiatan edukasi hingga tracking bukit tempurung. Wisatawan akan mendapatkan pengalaman menikmati suasana pedesaan dengan berinteraksi dengan masyarakat hingga kegiatan petualangan mendaki bukit tempurung. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari 1 malam yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Daftar Kegiatan Paket Tempurung 2D1N

Waktu	Acara
	Hari ke-1
07.00 WIB	Penjemputan di penginapan
07.30 WIB	Berkeliling sawah melihat aktivitas pertanian
08.00 WIB	Sarapan pagi sambil menikmati pemandangan sawah
09.00 WIB	Mengunjungi pengolahan kopi bukit tempurung
10.00 WIB	<i>Coffee Break</i>
11.00 WIB	Mengunjungi produksi cenderamata
12.00 WIB	Ishoma

12.30 WIB	Makan Siang
14.00 WIB	Tracking mendaki bukit tempurung
15.30 WIB	Mendirikan tenda camping di puncak bukit tempurung
16.00 WIB	Menikmati pemandangan dari atas bukit tempurung dan kegiatan foto
18.00 WIB	Menikmati matahari terbenam dari puncak bukit tempurung
18.30 WIB	Ishoma
19.00 WIB	Makan Malam
20.00 WIB	Istirahat
	Hari ke-2
04.30 WIB	<i>Morning call</i>
05.00 WIB	Menikmati matahari terbit dan pemandangan dari puncak bukit tempurung
06.00 WIB	Persiapan
07.00 WIB	Sarapan pagi
07.30 WIB	Tracking turun dari puncak bukit tempurung, mampir mengunjungi perkebunan kopi di bukit tempurung dan air terjun yang berada di pertengahan jalan turun kembali ke Desa Lubuk Bangkar
11.00 WIB	Selesai kegiatan

Sumber : olahan peneliti 2023

Paket ini direkomendasikan untuk wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman edukasi sekaligus petualangan. wisatawan akan menginap di homestay yang telah disiapkan oleh pengelola wisata dan melakukan kegiatan edukasi berupa kegiatan pertanian di area persawahan, kemudian melihat pengeolahan kopi dan pembuatan cinderamata khas desa Lubuk Bangkar kemudian akan melanjutkan petualangan mendaki bukit tempurung kemudian kegiatan camping di puncak bukit tempurung untuk mendapatkan pemandangan indah bukit tempurung.

Demikianlah rancangan paket wisata yang telah disusun. Rancangan kegiatan pada paket wisata memang lebih teratur dan terjadwal dibandingkan saat ini yang tidak menggunakan paket wisata. Terdapat perbedaan signifikan antara kegiatan wisata saat ini dan apabila diterapkan pilihan paket wisata berdasarkan hasil penelitian yaitu saat ini kegiatan wisata hanya berupa camping group di puncak bukit tempurung dan kegiatan menikmati pemandangan alam di puncak bukit tempurung. Sedangkan dengan paket wisata banyak kegiatan yang dapat dikembangkan dari potensi-potensi yang dimiliki, kegiatan wisata lebih terjadwal dan tersusun, mendayagunakan lebih sumber daya masyarakat sebagai tour guide, penginapan hingga paket makan.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI/ CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang “Strategi Pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun” maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. Pengembangan desa wisata telah dilakukan oleh Desa Lubuk Bangkar namun masih belum optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan wisata yang mengalami kevakuman juga kondisi objek wisata yang terbengkalai. Kemudian berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Desa wisata Lubuk Bangkar memiliki beragam potensi wisata yang belum dikembangkan dan teroptimalkan dengan baik. Desa Lubuk Bangkar memiliki atraksi wisata berupa daya tarik alam, budaya dan buatan. Namun atraksi Desa Wisata Lubuk Bangkar yang saat ini telah dikembangkan yaitu bukit tempurung, sedangkan potensi lain yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata masih belum tergali seperti air terjun, perkebunan dan persawahan kemudian tradisi budaya berupa tradisi turun rumah induk bako dalam rangka khatam alquran dan tradisi pencak silat dalam penyambutan pengantin serta daya tarik buatan seperti pengolahan kopi, pembuatan cinderamata khas desa lubuk bangkar, ternak domba dan kerajinan anyaman bambu dan piring lidi sawit belum dikembangkan secara optimal menjadi kegiatan wisata. Aksesibilitas berupa akses jalan menuju desa wisata kurang baik, belum ada transportasi umum yang melintasi kawasan desa wisata, jaringan telekomunikasi sudah ada tetapi hanya satu provider dan belum menjangkau semua kawasan. Amenitas pada desa wisata lubuk bangkar masih belum lengkap, namun sudah diupayakan oleh pemerintah desa berupa homestay, MCK, peralatan camping, parkir motor, dan cinderamata. Untuk aktivitas wisata belum optimal, kegiatan wisata masih terpusat pada bukit tempurung sehingga terkesan monoton, perlu disusun rencana kegiatan yang inovatif untuk menarik minat wisatawan berkunjung kembali ke desa wisata Lubuk Bangkar.
2. Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat, pengelolaan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam desa wisata dilihat dalam 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penerimaan manfaat. Hasil analisa didapat bahwa masyarakat ikut terlibat dalam 3 tahapan tersebut namun belum sepenuhnya ikut terlibat. Masyarakat perlu dirangkul dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Belum optimalnya keterlibatan masyarakat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai desa wisata.
3. Berdasarkan hasil penelitian, maka telah disusun beberapa rancangan strategi pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar. Rancangan strategi ini didasarkan atas hasil analisa teori, observasi dan wawancara yang telah dilakukan serta hasil analisis SWOT dan FGD yang telah dilaksanakan. Dalam Rancangan strategi ini Desa Wisata Lubuk Bangkar akan diberikan arahan pengembangan wisata kedepannya yaitu membuat kegiatan/ acara di objek wisata untuk menarik kunjungan wisatawan, pembuatan paket wisata, kolaborasi dengan desa wisata sekitar.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas dan agar proses pengembangan desa wisata berjalan dengan baik, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Desa wisata mengimplementasikan rancangan strategi pengembangan yang telah disusun agar dapat membangkitkan kembali kegiatan wisata pada Desa Wisata Lubuk Bangkar dan memberdayakan masyarakat sebagai upaya mensejahterakan masyarakat.
2. Dalam mengimplementasikan rancangan strategi pengembangan desa wisata agar dapat berkoordinasi dan berkolaborasi dengan pemerintah daerah, akademisi perguruan tinggi, swasta dan media massa.
3. Merumuskan regulasi desa terkait pengelolaan desa wisata seperti peraturan desa tentang pengembangan desa wisata.
4. Memfokuskan pemberdayaan Sumber Daya manusia terutama dalam sektor pariwisata dan bekerja sama dengan masyarakat dalam mengaktifkan kegiatan-kegiatan di desa wisata

5. Menyusun perencanaan pemasaran desa wisata dan mengaktifkan kembali sosial media dan website desa.
6. Meningkatkan *Packing, branding*, serta pemasaran produk UMKM dalam menonjolkan nilai kekhasan potensi lokal.
7. Diperlukan sosok penggerak kegiatan wisata yang dipercaya dan mampu merangkul seluruh elemen masyarakat Desa Lubuk Bangkar.
8. Rancangan paket wisata yang direkomendasikan agar dioptimalkan lagi baik itu dari segi rangkaian kegiatan hingga biaya untuk paket wisata
9. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pondasi awal penelitian selanjutnya untuk penggarapan pengembangan Desa Wisata Lubuk Bangkar atau menjadi referensi teoritis sekaligus praktis sebagai sumber informasi pengembangan selanjutnya.

REFERENSI/ REFERENCE

- Ahsani, R. D. . (2019). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146.
- Brown, & Stange. (2015). *Tourism Destination Management*. Washington University.
- Creswell, J. W. (2016). *Reseach Desain Pendekatan Metode Kualitatif,Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Fanami, A. F., Astutik, W., Wahyono, D., & Suprpto, S. (2019). Analisis undang-undang Desa. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–14.
- Hadiwijoyo, & Suryo S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media.
- Indonesia. Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Kepariwisataaan. UU Nomor 10 Tahun 2009. LN. 2009 No. 11, TLN NO. 4966
- Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025. PP Nomor 50 Tahun 2011. LN. 2011 No. 125, TLN No. 5262.
- Indonesia. Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Desa. UU Nomor 6 Tahun 2014. LN.2014 No. 7, TLN No. 5495.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning An Integrated Sustainable Approach*. Van Nostrand.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis Swot : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surat Keputusan Bupati Sarolangun Nomor 8/Disparpora/2019 tentang Penetapan Desa Wisata Dalam Kabupaten Sarolangun.
- Susilo. (2018). Konsep Partisipasi Masyarakat Dieng Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 12(3), 45–58.
- Widi, T. (2018). *Apa Itu Amenitas dalam Kepariwisataaan*. <https://Seputargk.Id/Apa-Itu-Amenitas-Dalam-Kepariwisataaan/>
- Wirdayani, A. (2021). *Pedoman Desa Wisata. (e-book) Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman da Investasi Republik Indonesia*. <https://Www.Ciptadesa.Com/2021/06/Pedoman-Desa-Wisata.Html>.
- Zulfiani, D & Noor, M.F. (2021). *Indikator Pengembangan Desa Wisata Jilid I*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi